

# IDEOLOGI DAN PANDANGAN KESUSASTRAAN JEPANG

Oleh: Herniwati, S.Pd.,M.Hum.

**Abstrak:** Karya sastra tidak pernah lepas dari ideologi dan pandangan. Begitu pun dengan kesusastran Jepang yang memiliki ciri khas dalam sastranya. Pada jaman klasik tidak sedikit ideologi sastra Jepang yang berkembang. Ideologi *mono no aware*, *masuraoburi* dan *taoyameburi*, *wabi* dan *sabi*, *mujo* dan sebagai adalah contoh yang ada pada karya sastra Jepang. Melalui ideologi tersebut pengarang mencurahkan isi cerita dalam karyanya. Dan sebaliknya pembaca dapat menikmati keindahan, keluwesan, kesedihan, kebahagiaan dari sebuah karya sastra.

## I. Pendahuluan

Sejarah kesusastran Jepang dalam bentuk tertulis sudah ada sejak abad ke -8. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain, sejarah Jepang bukanlah sejarah yang singkat. Dalam sejarah yang begitu panjang itu, genre atau bentuk kesusastran Jepang ditradisikan dengan keadaan yang hampir tidak mengalami perubahan sampai sekarang. Sifat seperti itu dapat dikatakan sebagai salah satu sifat khas dari kesusastran Jepang. Tanka (puisi pendek) sebagai salah satu contohnya, yaitu puisi yang telah dahulu kala terbentuk, yang

sampai sekarang masih tetap hidup. Mengapa demikian? Karena puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling cocok untuk mengekspresikan emosi dan gerak hati orang Jepang. Tanka (puisi pendek) tetap hidup, walaupun bentuk kesusastraan lain yang sesuai dengan keadaan budaya masing-masing zamannya bermunculan, seperti renga pada jaman pertengahan, haikai pada jaman pramodern, dan haiku pada jaman modern lahir dan berkembang terus.

Ideologi kesusastraan yang muncul dalam sastra Jepang, contohnya *mono no aware*, *yugen*, dan *sui* tetap hidup bersama dengan berkembangnya ideologi baru lainnya yang ada pada jaman berikutnya. Walaupun ideologi kesusastraan Jepang klasik dan modern mempunyai perbedaan. Kesusastraan modern tentu saja tidak dapat melepaskan diri dari nilai estetika yang mempunyai kecenderungan lebih menekankan pada filsafat pemikiran, aliran, atau metode. Sebagai contoh adalah dengan digantinya ideologi kesusastraan klasik seperti *fuga*, *wagi* dan *ushin*, dengan aliran kesusastraan modern seperti aliran naturalisme, humanisme, realisme dan sebagainya. Selanjutnya untuk memahami karya sastra Jepang, Ideologi kesusastraan merupakan bahasa kunci atau suatu dasar yang dapat dipergunakan untuk mengapresiasikannya.

## II. Jenis-jenis ideologi sastra klasik Jepang

### a. *Masuraoburi dan Taoyameburi*

Seorang kokugakusha (ahli kejepangan) yang bernama Kamo Mabuchi mengadakan perbandingan gaya puisi manyoshu dengan memakai terminologi *masurao* dan *taoyome*. Untuk membedakan gaya puisi, Mabuchi mencetuskan teori dengan memakai istilah yang menggambarkan dua citra yang bertolak belakang, yakni *masurao* yang berarti pria yang hebat dan *taoyome* yang berarti wanita yang lemah lembut. Manyoshu memiliki ciri utama *masuraoburi* yaitu gaya jantan yang khas, yang menganggap bahwa sifat terus terang, sederhana dan jujur adalah sifat yang patut di junjung tinggi. Sebaliknya kokinshu memiliki sifat *taoyameburi* karena gaya kewanitaan yang anggun, lembut dan hangat.

### b. *Yugen dan Ushin*

Estetika yang khas pada jaman Heian adalah *aware* dan *okashi*. *Aware* dan *okashi* merupakan estetika yang anggun karena berlandaskan pada kehidupan para bangsawan. Kedua estetika ini memiliki persamaan sebagai simbol ideologi, karena pada dasarnya masing-masing memiliki *yojo*, yakni

keindahan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan. Bila mengambil contoh taman, simbol dan *yojo* (keindahan) yang terlihat dari taman yang merupakan miniatur dari hutan, lembah, dan gunung. Bentuk estetika inilah yang disebut *yugen* dan *ushin*. *Yugen* adalah perpaduan dari *aware* (keindahan keanggunan dalam kesederhanaan) dan *taketakakibi* (keindahan yang memiliki kemegahan dan kecemerlangan). *Yugen* dan *Ushin* memiliki sifat yang simbolisme.

### **c. *Mono no aware***

Dalam Genji Monogatari bahkan dalam cerita-cerita lainnya, ideologi sastra berkisar pada *mono no aware* yang berarti rasa iba. Menurut Norinaga seorang negarawan, mengatakan bahwa ideologi genji monogatari adalah *mono no aware* (rasa iba), dalam arti yang luas menaruh iba dan terdapat gambaran kesedihan terhadap tokoh yang terdapat dalam cerita.

Lebih jauh lagi *mono no aware* dapat diartikan sebagai gambaran suasana kebimbangan yang tersisip melayang-layang, gambaran suasana rasa kesedihan seorang ibu menjelang kematian anaknya Kiritsubo dalam Genji monogatari. Arti kata *aware* itu sendiri adalah sesuatu yang mengandung unsur kejiwaan yang menyelip di lubuk hati sanubari yang

dalam.

**d. *Okashi***

*Okashi* berarti lucu atau menarik dan dipakai sebagai lawan dari *aware* (sedih). Kata *okashi* sebagai ideologi atau tema sastra yang timbul bersama-sama dengan *mono no aware*. *Okashi* dalam *waka* dan *haikai renga* mengandung unsur *okashi* (lucu). Dan *share* yang memiliki unsur kelucuan dan rasa tertarik pada sesuatu yang kurang senonoh seperti pada *sharebon*.

**e. *Mujo***

Kata *mujo* merupakan terjemahan dari *anitya* (bahasa sansekerta) yang berarti semua isi bumi ini akan lenyap atau berubah bentuk, tidak ada yang kekal. Istilah ini khususnya ditujukan pada kehidupan manusia yang tidak kekal dan pada suatu waktu pasti berakhir dengan datangnya ajal yang tidak diketahui waktunya. Ideologi ini masuk ke Jepang bersamaan dengan masuknya agama Budha. Dalam agama Budha sering dikatakan *shogyo mujo*. Yang artinya semua yang diciptakan memiliki sifat tidak kekal. Karena ketidakkekalan ini merupakan sifat sesungguhnya dari semua yang ada di bumi maka untuk memahaminya diperlukan gembleran baik secara fisik

maupun mental. Oleh karena itu, *mujo* diterima di dalam hati orang Jepang sebagai padanan terminologi yaitu, sesuatu yang hidup harus mati dan sesuatu yang mencapai puncak itu harus jatuh, serta sesuatu yang bertemu itu harus berpisah.

*“Yuku kawa no nagare wa taezu shite, shikamo, moto no mizu ni arazu... Yo nonaka ni aru, hito to sumika to, mata kaku no gotoshi... Sono aruji to sumika to, mujo o arasou sama, iwaba asagao no tsuyu ni kotonaraz”*:.  
( karya: Kamono Chomei)

*Air sungai mengalir tiada henti, namun airnya tak pernah sama...Manusia dan hartanya yang ada di dunia juga tak berbeda...Manusia yang saling berperang memperebutkan sesuatu yang tidak kekal, akan sirna juga seperti embun di bunga.*

Mujo sangat terasa dekat dengan hati orang Jepang karena dikaitkan dengan perubahan empat musim di Jepang yang sangat nyata.

#### **f. Sabi**

*Sabi* berarti sepi dan tenang dan arti dalam kehidupan manusia ialah ketenangan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang sudah meninggalkan

kehidupan dan hal-hal keduniawian. Dasar pemikiran ideologi *sabi* adalah ketenangan dan kesepian yang diungkapkan dalam bidang kesenian. *Sabi* banyak diungkapkan dan berkembang di dalam *waka*, *renga*, *chanoyu* dan *haikai*. Dalam perkembangannya *sabi* dan *wabi* dipakai bersama-sama. *Sabi* yang terkenal terdapat dalam buku *Shinkokinshu* karya Fujiwara Teika. Sebagai contoh: *Miwataseba Hana mo momiji mo nakari*

*Keri ura no Tomoya no uki no yugure*

*Sejauh mata memandang tak kelihatan bunga maupun momiji,*

*Hanya sebuah gubuk di pantai pada waktusenja di musim gugur.*

#### **g. Wabi**

*Wabi* berarti emosi yang lahir dari kekurangan harta dan keadaan yang tidak diinginkan. *Wabi* sangat diagungkan sebagai ideologi sastra dalam upacara teh (*chanoyu*). Juko, seorang tokoh *Chanoyu* mengatakan bahwa *chanoyu* adalah dasar dari keindahan *wabicha*. Sejak saat itu *wabi* dan *sabi* berkembang dan dapat dilihat sebagai sesuatu yang indah.

#### **h. En atau Yoen**

*En* mempunyai arti warna keindahan, daya tarik. Keindahan dari seorang wanita dan pria. Sedangkan *yoen* digunakan untuk mengekspresikan warna

keindahan itu.

*Yuki ga futte en naru tasogare no toki ni.* En mengungkapkan keindahan alam pemandangan ketika salju turun. Keindahan inilah digambarkan pada alam, bukan hanya pada keindahan wanita dan pria saja. *Mo itte shimata ka tokuo miokutte mitatokoro. Sono hito no sugata ga nantomo ienai kurai ni en de atta.*

En pada kalimat diatas mengungkapkan daya tarik keindahan orang yang akan pergi jauh meninggalkan orang-orang terdekatnya dan daya tarik tersebut dirasakan juga oleh orang yang mengantar pergi sampai tubuh orang yang diantar tersebut tidak terlihat lagi.

#### **i. *Fuga dan Furyu***

Biasanya *fuga* dan *furyu* berada dalam puisi dan prosa. Dalam puisi Matsuo Basho ideologi ini banyak ditemukan. Arti kata *fuga* adalah anggun, luwes, dan romantik. *Fuga* merupakan konsep yang sama dengan *myabi* (elegan). Arti kata kata tersebut mempunyai keistimewaan yang sangat besar, yang berlawanan artinya dengan *imaji zoku* ( adat, kebiasaan, keduniawian dan sekuler).

### **III. Penutup**

## Daftar Pustaka

Darsimah Mandah, dkk, Pengantar Kesusastaan Jepang, Rasindo Jakarta,

1992

Isoji Asoo, Sejarah Kesusastaan Jepang (Nihon Bungakushi), Penerbit

Universitas Indonesia, 1983